

PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI

Agus Wiryadhi Saidi¹, Ni Putu Anggita Suma Astari², Krisna Adi Prayoga³

Email: plawa22@yahoo.com¹, sumaanggita@gmail.com², krisnaadiprayoga@gmail.com³

¹Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai, ^{2,3} Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post-Modern, yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Post-Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Sedangkan gaya Arsitektur Tradisional Bali adalah corak penampilan arsitektur yang dapat memberikan citra/nuansa arsitektur berlandaskan budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu melalui penerapan berbagai prinsip bentuk yang mengandung identitas maupun nilai-nilai arsitektur. Pengaplikasian Arsitektur Neo Vernakular pada gedung-gedung modern di Bali seperti pada perkantoran tidak terlepas dari usaha untuk menjaga arsitektur lokal agar tidak tergerus oleh jaman dan hilang terlupakan di masa mendatang. Penelitian ini mengambil kasus bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali sebagai objek yang diteliti yang mengadaptasikan bentuk Arsitektur Tradisional Bali di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dari pengamatan terhadap wajah bangunan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali, disimpulkan bahwa secara umum kriteria, ciri dan prinsip tema Arsitektur Neo Vernakular terlihat cukup jelas pada wajah bangunannya. Usaha memberikan nilai kebaruan terutama terlihat dari reinterpretasi terhadap bentuk-bentuk detail, hiasan, prinsip struktur dan ornamen serta pemakaian beton ekspos bersanding dengan bahan-bahan lokal. Bentuk dasar bangunan persegi yang sangat kuat dan dominan merupakan unsur yang paling tidak berubah dari bentuk aslinya, yang mungkin bisa disebutkan sebagai unsur yang melemahkan kesan Neo Vernakular pada bangunan ini. Demikian juga pertimbangan masa depan tampak tidak digarap.

Kata Kunci: Arsitektur Neo Vernakular, Gedung Utama DPRD Provinsi Bali

ABSTRACT

Neo Vernacular architecture is one of the ideas or flow that developed in the Post-Modern era, namely the flow of architecture that emerged in the mid 1960s. Post-Modern was born due to the modern era arising from protests from architects who against monotonous patterns (buildings in the form of boxes). While the traditional style of Balinese Architecture is a style of architectural appearance that can provide an image / feel of architecture based on Balinese culture imbued by Hinduism through the application of various principles of forms that contain architectural identity and values. The application of Neo Vernacular Architecture in modern buildings in Bali such as offices is inseparable from efforts to keep local architecture from being erod by time and lost into oblivion in the future. This study takes the case of the building of the Main Building of the Regional House of Representatives of the Province of Bali as an object under study that adapts the form of Balinese Traditional Architecture today. This research uses a qualitative method with descriptive analysis. From the observation of the face of the building of the Main Building of the DPRD of the Province of Bali, it was concluded that in general the criteria, characteristics and principles of the Neo Vernacular Architecture theme were quite clear on the face of the building. The effort to give newness value is mainly see from the reinterpretation of the forms of detail, decoration, structural and ornamental principles and the use of exposed concrete side by side with local materials. The basic shape of a square building that is very strong and dominant is the most unchanging element from its original form, which might be mention as an element that weakens the Neo Vernacular impression of this building. Likewise, future considerations do not appear to be work on.

Keywords: Neo Vernacular Architecture, Main Building of DPRD Province of Bali

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari jaman dahulu. Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 5 tahun 2005 tentang Arsitektur Bangunan Gedung (2005: 148; 154-155) Arsitektur Tradisional Bali adalah arsitektur yang dilandasi

oleh norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun. Norma-norma itu antara lain *Asta Bumi*, *Asta Kosala ning Dewa*, *Asta Kosala Kosali* yang merupakan persyaratan Arsitektur Tradisional Bali untuk bangunan keagamaan, perumahan dan bangunan sosial.

Seiring berkembangnya zaman, dengan kemajuan teknologi serta era keterbukaan di segala segi memberi pengaruh besar pada dunia arsitektur di Bali. Tuntutan wadah, fungsi, bentuk dan teknologi arsitektur masa kini yang terus berkembang tanpa kehilangan warisan tradisi menjadi tantangan yang harus dihadapi. Arsitektur Neo Vernakular yang masih terikat kuat dengan tradisi dan lokalitas menjadi salah satu alternatif yang dianggap bisa tetap menjaga kehadiran Arsitektur Tradisional Bali sekaligus mengikuti perkembangan zamannya.

Bangunan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (selanjutnya ditulis DPRD) Provinsi Bali yang mulai merupakan bangunan kantor modern ini terdiri dari tiga bangunan utama yaitu wantilan terbuka dengan fungsi publik, gedung utama untuk kantor dan wantilan tertutup untuk ruang sidang. Penelitian ini memilih gedung utama sebagai objek penelitian karena merupakan gedung yang langsung terlihat saat memasuki kompleks DPRD Provinsi Bali. Sebagai tempat wakil rakyat Bali, arsitekturnya mencerminkan kemegahan Arsitektur Tradisional Bali masa kini yang juga menerapkan unsur-unsur Arsitektur Modern sesuai tuntutan fungsi dan warna zamannya. Arsiteknya, Ida Bagus Tugur, seorang *undagi* (arsitek Bali) dengan karya-karyanya seperti Kantor Gubernur Provinsi Bali, Kompleks *Werdhi Budaya* (Art Center) Denpasar, Monumen *Bajra Sandhi*, Paviliun Bali di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, berbagai *pura*, dan lain-lain memberi pengaruh besar pada perkembangan arsitektur di Bali. Desain-desain Ida Bagus Tugur yang sangat menguasai filosofi Arsitektur Tradisional Bali seringkali memberi interpretasi “baru”, khususnya pada bentuk elemen-elemen Arsitektur Tradisional Bali seperti ornament dan detail-detail (Sulistyawati, 2007).

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi seperti apa tema Arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan pada wajah bangunan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata *vernacular* berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan konsep baru, baik secara pengerjaan (penggunaan teknologi) maupun material (bahan-bahan modern). Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post-Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. *Post-Modern* lahir disebabkan pada era modern timbul ketidakpuasan dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu *Post-modern*.

Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era *Post-Modern* menurut Charles A. Jencks (1978: 81-126) yaitu: *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Neo Vernacular*, *Contextualism*, *Methapor* dan *Post-Modern Space*. Selanjutnya menurut Budi A. Sukada (1988) dari semua aliran yang berkembang pada era *Post-Modern* ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

- 1) Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer
- 2) Membangkitkan kembali kenangan historik
- 3) Berkonteks urban
- 4) Menerapkan kembali teknik ornamentasi
- 5) Bersifat representasional (mewakili seluruhnya)
- 6) Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)
- 7) Dihasilkan dari partisipasi
- 8) Mencerminkan aspirasi umum
- 9) Bersifat plural
- 10) Bersifat eklektik

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Arsitektur *Post-Modern* dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non-tradisional, modern dengan non-modern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam *timeline* Arsitektur Modern, *vernacular* berada pada posisi Arsitektur Modern Awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa Modern Akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap Arsitektur Modern.

2.2 Kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- 2) Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain yang mengacu pada makrokosmos sehingga menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- 3) Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan *vernacular* melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visual).

2.3 Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular (Jencks, 1978: 96-103) sebagai berikut:

Aliran Arsitektur Neo Vernakular sangat mudah dikenal dan memiliki kelengkapan berikut ini: hampir selalu beratap bubungan, detail terpotong, banyak keindahan dan terdiri dari bata-bata. Dalam Arsitektur Neo Vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama dari daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur Neo Vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki *image* daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern

seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur Neo Vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari *vernacular* aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern seperti:

1) Selalu menggunakan atap bubungan

Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

2) Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)

Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya *Victorian* yang merupakan budaya dari Arsitektur Barat.

3) Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.

4) Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

5) Warna-warna yang kuat dan kontras

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo Vernakular tidak ditujukan pada Arsitektur Modern atau Arsitektur Tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo Vernakular melalui *trend* akan rehabilitasi dan pemakaian kembali atap miring, batu bata sebagai elemen lokal dan susunan massa yang indah. Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat.

2.4 Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular:

1) Hubungan Langsung

Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.

2) Hubungan Abstrak

Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.

3) Hubungan Lansekap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

4) Hubungan Kontemporer

Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

5) Hubungan Masa Depan

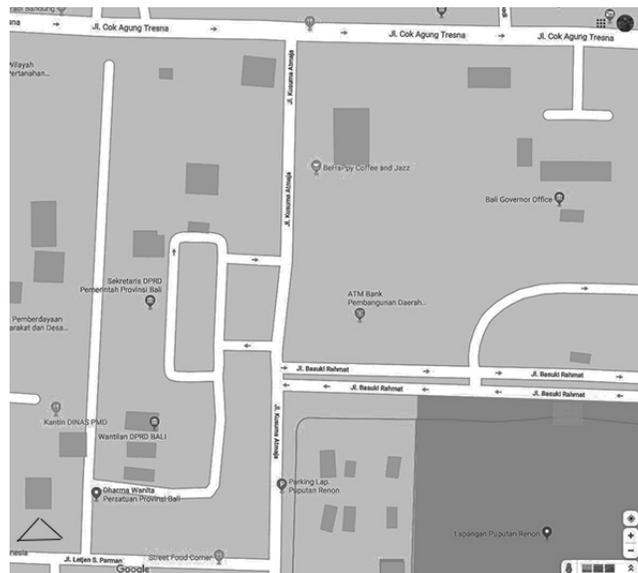
Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa menggunakan metode deskriptif. Menjelaskan objek faktual yang ada di lapangan serta membandingkannya dengan teori yang ada sehingga bisa ditarik kesimpulan seperti ap tema Arsitektur Neo Vernkular pada bangunan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks DPRD Provinsi Bali berlokasi di kawasan Renon yang merupakan *civic center* (pusat pemerintahan) Provinsi Bali. Karena statusnya sebagai sebagai “rumah” wakil rakyat, Kompleks DPRD Provinsi Bali yang mulai ditempati tahun 1987 berada pada lokasi yang sangat strategis di pusat kawasan Renon, berdampingan dengan Kantor Gubernur Provinsi Bali dan Lapangan Niti Mandala. Sebagai simbol kekuasaan politik di Provinsi Bali, baik gedung DPRD maupun Kantor Gubernur Provinsi Bali dengan jelas menampilkan wajah modern Arsitektur Tradisional Bali masa itu (khususnya decade 1980-2000), yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi acuan pembangunan bangunan-bangunan sejenis (khususnya perkantoran).



Gambar 1. Lokasi Gedung DPRD Provinsi Bali
Sumber: googlemap (2019)



Gambar 2. Tampak Depan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Gedung_Utama_DPRD_Provinsi_Bali

Kompleks Gedung DPRD Provinsi Bali terdiri dari tiga massa bangunan utama, yaitu *Wantilan* (bangunan yang umumnya terbuka/tidak berdingding atau berdingding sebagian berbentuk persegi yang biasa digunakan untuk pertemuan) Terbuka di sisi Selatan, Bangunan Utama di tengah-tengah dan Gedung Sidang berupa *wantilan* tertutup di sisi Utara. *Wantilan* adalah tipe bangunan Arsitektur Tradisional Bali yang umumnya tidak berdingding penuh dan beratap tumpang yang biasa digunakan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Wajah Gedung Utama DPRD Provinsi Bali (Gmbar 2) sebagai objek penelitian berIntai tiga, berbentuk simetris memanjang diperkuat dengan letak tiang bendera persis di tengah-tengah memperkuat kesan formal sebagai bangunan pemerintahan. Wajah depan bangunan memperlihatkan dengan jelas karakter Arsitektur Tradisional Bali dari ornamen, bentuk-bentuk elemen arsitektur serta bahan bangunan yang dipakai. Hal ini diperkuat dengan pembagian yang tegas antara kepala, badan, kaki sebagai cerminan konsep *Tri Angga* dalam Arsitektur Tradisional Bali. *Tri Angga* adalah sebuah kearifan lokal yang terkait dengan sistem kosmologi, yakni cara pandang masyarakat Bali terhadap alam semesta yang diimplementasikan ke dalam struktur bentuk bangunan agar terjalin harmoni yang indah antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam (Gelebet, 1982)

Dari pengamatan terhadap bangunan Gedung Utama Gedung DPRD Provinsi Bali di lapangan, sesuai dengan kriteria, ciri dan prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular, didapatkan hal-hal sebagai berikut:

4.1 Pembahasan dari kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular:

- 1) Bentuk-bentuk secara umum menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat terlihat dari detail, struktur, bahan dan ornamen. (Gambar 2 & 5)
- 2) Penerapan elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain yang mengacu pada makrokosmos yaitu Konsep *Tri Angga* (kepala, badan, kaki) yang sangat jelas, pemakaian ornamen serta detail bangunan yang sarat dengan filosofi (Gambar 2 & 6)
- 3) Unsur-unsur karya baru yang mengutamakan penampilan visual terlihat pada tampilan berbagai ornamen dengan reinterpretasi baru, sedangkan pada bentuk dasar bangunan masih memakai bentuk lama persegi panjang. (Gambar 3)



4.2 Pembahasan dari Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular:

- 1) Menggunakan atap bubungan berteritis lebar sebagai pelindung cuaca dengan patahan atap dan detail atap berupa *murdha* (hiasan pada puncak atap) dan *ikut celedu* (hiasan pada ujung bawah bubungan) yang khas Arsitektur Tradisional Bali. (Gambar 4)
- 2) Penggunaan bahan-bahan lokal seperti batu bata gosok, batu *paras* (batu apung) khas Arsitektur Tradisional Bali yang dominan pada badan bangunan. (Gambar 5)
- 3) Mempertahankan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal (bangunan tiga lantai). (Gambar 2)
- 4) Kesatuan antara interior yang terkesan terbuka melalui jendela kaca dengan ruang terbuka di luar bangunan tidak maksimal karena fungsi bangunan sebagai kantor. (Gambar 2)
- 5) Pemakaian kombinasi dominan warna-warna terakota (penutup dan lisplang atap, bata gosok) dan abu-abu (batu *paras* dan beton ekspos) yang kuat dan kontras. (Gambar 4, 5 & 6)



Gambar 4. Atap Gedung Utama DPRD Prov. Bali dengan hiasan murdha dan ikut celedu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

4.3 Pembahasan dari Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular:

1) Hubungan Langsung

Wajah bangunan secara umum masih memakai bentuk lama (persegi) dengan penyesuaian nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang. (Gambar 2)

2) Hubungan Abstrak

Terlihat masih sangat kuatnya tradisi budaya dan peninggalan arsitektur asli mulai dari filosofi bangunan, bentuk dasar persegi, struktur kolom-kolom di luar dinding serta hiasan dan ornamentasi. (Gambar 5)

3) Hubungan Lansekap

Tersedia ruang luar terbuka yang luas disertai vegetasi yang bagus di bagian-bagian yang dipandang perlu. (Gambar 2)

4) Hubungan Kontemporer

Penggunaan bahan bangunan beton dalam struktur bangunan serta elemen-elemen arsitektur lain berpadu dengan bahan lokal seperti batu bata gosok, batu apung dan kayu. Mengesankan sebagai bangunan yang megah, kokoh dengan hiasan dan detail yang rumit. (Gambar 2)

5) Hubungan Masa Depan

Tidak terlihat secara jelas terlihat pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.



Gambar 5. Dinding dan Kolom di Luar Dinding pada Gedung
Utama DPRD Prov. Bali
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar 6. Bataran (kaki) Gedung Utama DPRD Prov. Bali

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pengamatan terhadap wajah bangunan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali, disimpulkan bahwa secara umum kriteria, ciri dan prinsip tema Arsitektur Neo Vernakular terlihat cukup jelas pada wajah bangunannya. Usaha memberikan nilai kebaruan terutama terlihat dari reinterpretasi terhadap bentuk-bentuk detail, hiasan, prinsip struktur dan ornamen serta pemakaian beton ekspos bersanding dengan bahan-bahan lokal. Di sisi lain, pemakaian bahan-bahan lokal yang bersanding dengan beton ekspos dan kaca serta reinterpretasi terhadap bentuk-bentuk tidak melemahkan kehadiran Arsitektur Tradisional Bali karena secara prinsip dan filosofi tetap menjadi pertimbangan utama. Bentuk dasar bangunan persegi yang sangat kuat dan dominan merupakan unsur yang paling tidak berubah dari bentuk aslinya, yang mungkin bisa disebutkan sebagai unsur yang melemahkan kesan Neo Vernakular pada bangunan ini. Demikian juga pertimbangan masa depan tampak tidak digarap.

5.2 Saran

Diharapkan penelitian kecil tentang tema Neo Vernakular pada wajah bangunan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali ini bisa menjadi referensi, evaluasi dan bahan diskusi lebih lanjut bagaimana membuat keseimbangan yang ideal antara menjaga tradisi, tuntutan fungsi baru dan perkembangan-perkembangan arsitektur masa kini.

6. DAFTAR PUSTAKA

-----, *Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung* Fajrine, G., Purnomo. AB., Juwana. JS (2017). *Penerapan Konsep Aesitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu*. Seminar Nasional Cendekiawan ke-3 Buku 2 (85-91)

- Gelebet, IN. dkk. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture. Revised Enlarged Edition* (London: Academy Editions)
- Salain, NRP (2017). *Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post-Modern*. Makalah pada Pameran PS. Arsitektur Unud
- Sukada, BA. (1988). *Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern*, Seminar FTUI Depok
- Sulistiyawati (ed.) (2007). *Apresiasi Karya Arsitektur Ida Bagus Tugur. Dari Tradisi Menuju Post Modern*. (Denpasar: Pelawasari)